



Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur

Wahyu Ilhami Putra

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

e-mail: wahyuilhami097@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara deskriptif proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Transmigran Jawa dan masyarakat Paser dan Faktor yang mempengaruhi akulturasi masyarakat Transmigran Jawa dan masyarakat Paser. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Paser dan transmigran Jawa melalui proses interaksi meliputi interaksi bidang agama, bahasa, budaya dan pendidikan, kemudian proses perubahan sosial dan proses persaingan. Faktor yang mempengaruhi akulturasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal melalui pertumbuhan penduduk dan persaingan. Faktor eksternal melalui penyebaran budaya. Masyarakat Paser dan masyarakat transmigran Jawa sudah berakulturasi yang disebabkan interaksi yang cukup baik sehingga proses akulturasi dapat berjalan, menyatukan budaya Paser dan Jawa dalam memperkaya budaya didaerah ini hingga terwujud integrasi dan rasa menghargai, menghormati antar budaya dan menjalin rasa persatuan antar etnik di Kabupaten Paser.

Kata kunci : proses; akulturasi; faktor.

Abstract. This research aims to reveal descriptively the acculturation process that occurs between the people of Java Transmigrants and the Paser community and the factors that affect the acculturation of the people of Java Transmigrants and the Paser community. This research uses qualitative approach with data collection technique through observation, interview and documentation. The results showed that the acculturation process between Paser community and Javanese transmigrants through interaction process included interaction of religion, language, culture and education, then social change process and competition process. Factors affecting acculturation are internal and external factors. Internal factors through population growth and competition. External factors through the spread of culture. Paser community and Javanese transmigrant community have acculturated due to good interaction so that the acculturation process can run, bringing together Paser and Javanese culture in enriching the culture in this area to realize the integration and appreciation, respecting intercultural and inter-ethnic in Paser District.

Keywords: process; acculturation; factors.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang multikultural tersebar dalam berbagai kelompok etnis yang mendiami seluruh wilayah nusantara. Perbedaan suku, budaya, agama, adat istiadat menjadi suatu kesatuan, serta menjadi dasar terbentuknya pengelompokan masyarakat Indonesia. Pengelompokan masyarakat Indonesia membawa akibat yang luas dalam lingkungan sosial.

Masyarakat sebagai sekelompok orang merupakan wadah pergaulan hidup bagi orang-orang itu sendiri. Di mana antara satu dengan yang lain terjalin suatu hubungan timbal balik guna mewujudkan tujuan hidupnya masing-masing. Masyarakat terdiri dari sekelompok besar manusia yang relatif permanen menganut dan menjunjung suatu sistem nilai dan kebudayaan tertentu.

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin pesat. sebagai Negara yang memiliki beragam budaya dan kultur yang berbeda, Indonesia juga terdiri dari suku-suku yang berbeda di setiap daerah. Dengan perbedaan tersebut, tak jarang diantara mereka melakukan akulturasi.

Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Akulturasi atau Culture Contact, sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan asing itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri. Dalam artian yang lebih lugas, bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan masyarakat setempat.

Dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Sebagaimana masyarakat setempat memperoleh pola-pola budaya lokal lewat interaksi dalam masyarakat dan begitupun sebaliknya.

Proses akulturasi mengarah kepada terjadinya proses sosial yakni suatu proses dimana individu-individu atau kelompok-kelompok yang sebelumnya berbeda-beda perhatiannya yang kemudian mempunyai pandangan yang sama. Dengan kata lain proses dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda,

tetapi secara perlahan-lahan menjadi sama. Proses ini berlangsung dua arah, saling mempengaruhi dan saling mengisi sehingga membentuk pola budaya baru. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dan dalam kondisi setaraf antara individu atau kelompok.

Masyarakat Paser adalah salah satu suku bangsa yang hidup di Kalimantan Timur, masyarakat Paser merupakan golongan Melayu Muda dan masyarakat Paser bukan suku bangsa Dayak, masyarakat Dayak yang ada di daerah Paser mereka dari desa-desa yang bertetangga dan berdekatan dengan desa masyarakat Paser, akan tetapi suku Paser dan suku Dayak tidak dapat dipisahkan karna saling terikat karna banyak kesamaan budaya dan bahasa yang hampir sama.

Banyak dari masyarakat lain dari luar daerah melakukan transmigrasi di Paser karena memiliki faktor pendorong yaitu adanya tambang batu bara, perkebunan kelapa sawit, karet, perdagangan dan pegawai negeri sipil yang memungkinkan masyarakat lain khususnya masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke wilayah tersebut.

Kecamatan Long Kali merupakan salah satu wilayah daerah kabupaten Paser adalah salah satu tempat yang dijadikan sebagai lokasi pemukiman transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa, sehingga sebagai penduduk transmigran dengan sendirinya akan berintegrasi dengan masyarakat pribumi.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berbeda dengan suku lain, dalam artian mereka adalah masyarakat yang diprogramkan oleh pemerintah melalui program transmigrasi untuk menetap di wilayah Kabupaten Paser dan menyebar dalam beberapa lokasi diwilayah Kabupaten Paser. Salah satu Kecamatan yang menjadi tempat penyebaran masyarakat transmigrasi adalah Kecamatan Long Kali, di mana daerah ini hampir tidak pernah terjadi konflik secara besar antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Asli setempat. Masyarakat Jawa tumbuh berkembang cukup cepat sehingga masyarakat Paser tertinggal secara pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa terampil dan ulet dibanding masyarakat setempat.

Hidup berdampingan sudah lama terjalin pada masyarakat Jawa dan masyarakat Paser walaupun ada perbedaan karakter. Masyarakat Paser lebih dominan tidak terlalu mempermasalahkan banyak suku yang masuk dan tinggal menetap di daerah Paser ini, yang

artinya tidak selamanya akulturasi itu muncul disebabkan konflik tapi akulturasi dapat muncul dengan adanya keseimbangan dalam interaksi dan berkaca dari sejarah konflik dayak-madura yang pernah terjadi di tanah Kalimantan, yang membuat masyarakat Paser lebih menginginkan hal tersebut tidak terjadi lagi.

Untuk mempermudah terjadinya akulturasi, maka interaksi dari masyarakat transmigran merupakan hal yang sangat berpengaruh. Sebagaimana seorang transmigran pun memperoleh pola-pola budaya penduduk lokal. Seseorang transmigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Pada akhirnya, bukan hanya system sosio-budaya transmigran tetapi juga system sosio-budaya masyarakat setempat akan mengalami perubahan sebagai akibat dari kontak antar budaya dalam rentan waktu yang lama.

Masalah pembauran budaya merupakan masalah yang sangat kompleks, sarat akan konflik, yang terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi. Dimana hambatan antara dua budaya seringkali timbul dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, sistem budaya serta masalah lainnya. Masyarakat Paser beranggapan bahwa penduduk transmigran akan lebih dominan di berbagai bidang kehidupan, karena dari segi jumlah warga transmigran cukup besar jumlahnya. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Paser. Kemudian proses akulturasi masyarakat pendatang dengan warga Paser selama ini berjalan sangat alamiah, di mana antara etnis yang satu dengan yang lain cukup erat, hal ini dikarenakan warga Paser bersikap terbuka pada para pendatang.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka tujuan penelitian, yaitu: (1). Untuk mengetahui proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat Paser di Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. (2). Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Paser terhadap masyarakat transmigran Jawa yang ada di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberikan penjelasan tentang fakta

berdasarkan obyek yang diamati secara fenomenologis yang berusaha mengungkapkan makna dibalik fakta. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Bungin (2008: 68) menyatakan bahwa penelitian bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Paser dan masyarakat transmigran Jawa .

Dengan teknik penarikan subyek menggunakan purposive sampling atau teknik pengambilan secara sengaja dilakukan peneliti. Jadi tidak semua informan memiliki kesempatan untuk menjadi subyek dalam penelitian ini. Peneliti mengambil informan berdasarkan karakteristik informan yaitu dilihat dari kelompok usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian, suku bangsa, dan lama menetap.

Dalam penelitian ini teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Bungin (2007: 115) menjelaskan observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk

menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Arikunto (1997: 128) juga disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat ukur. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi Partisipatif.

Nasution (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh orang dengan sengaja dan sistematis untuk memperoleh data yang selanjutnya akan diproses untuk kebutuhan penelitian penulis.

Nasution (2003: 56) mengatakan bahwa "Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi". Bila penulis ingin mengenal dunia sosial, peneliti harus memasuki dunia itu. Peneliti harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan orang. Lihat dan dengar. Catat apa yang dilihat dan didengar, catat apa yang mereka katakan, pikirkan dan rasakan.

Observasi digunakan agar peneliti untuk memperoleh fakta-fakta yang menunjang kesadaran hukum masyarakat Kampung Mahmud untuk memiliki sertifikat atas hak ulayat.

Observasi merupakan alat ilmiah untuk menguji suatu hipotesis, bahkan bisa memunculkan konsep dan teori baru seperti halnya kuesioner. Menurut Danial (2009: 77) jika dilihat dari pekerjaannya maka observasi dapat dikategorikan menjadi : observasi langsung, observasi partisipatif, dan observasi tidak langsung.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen

penting dalam proses penelitian. Suyanto (2005: 69) mengatakan Wawancara (*Interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*Face to Face*). Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan yang di butuhkan dalam penelitian melalui Tanya jawab pada responden. Menurut Hadi dalam Sugiyono (2011: 138) wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Moleong (2010: 186) mengungkapkan bahwa, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk memperoleh informasi dari responden yang di wawancara. Wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan.

Danial (2009: 71) mendefinisikan bahwa wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh.

Seperti yang diungkapkan Klinger (Danial 2009: 71) "*the interview is perhaps the most ubiquitous method of obtaining information from people*". Artinya interview mungkin metode yang ada dimana-mana digunakan untuk memperoleh informasi dari masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2009: 82) bahwa "dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan". Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkapan dari penggunaan dari metode

observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Danial (2009: 79) bahwa, studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari setiap kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan di wawancarai pada lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dalam penelitian ini. Sumber ini berupa Buku, Skripsi, Jurnal, Majalah, serta data-data statistik yang diterbitkan oleh pemerintah dan swasta.

Data hasil penelitian dari informan yang terkumpul baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi selanjutnya di analisis. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 294), analisis data kualitatif terdiri atas; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Reduksi data yaitu, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. (2) Penyajian data, yaitu sekumpulan data informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan secara logis dan sistematis sesuai dengan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. (3) Melalui penyajian data tersebut maka data tergonisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Akulturasi Antara Masyarakat Transmigran dan Masyarakat Paser

Sebelum peneliti membahas Proses Akulturasi yang terjadi pada masyarakat Transmigran Jawa dan masyarakat Paser, peneliti akan membahas masalah transmigrasi.

a. tranmigrasi

Istilah transmigrasi dalam Undang-Undang dijelaskan bahwa transmigrasi adalah pemindahan atau memindahkan penduduk dari

suatu daerah ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan Negara atau alasan yang dianggap penting oleh pemerintah (Undang-Undang No. 3 Tahun 1972).

Kemudian pada pasal 2 Undang-Undang tersebut juga ditetapkan bahwa sasaran transmigrasi adalah peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan pesatuan bangsa serta memperkuat pertahanan nasional.

Bertolak dari ketentuan Undang-Undang di atas menurut Swasono (1986: 373) mengemukakan bahwa transmigrasi di tujukan untuk meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pembukaan dan pengembangan daerah produksi baru terutama daerah pertanian yang dapat menjamin taraf hidup transmigrasi.

Menurut Sujarwadi dalam Warsito (1995) variabel yang digunakan untuk menentukan pola-pola transmigrasi swakarsa adalah menurut bidang usahanya, menurut pembiayaannya, dan menurut tipe dan lokasi.

- 1) Menurut bidang usaha
 - a. Pola usaha tani tanaman pangan, yang terdiri atas pertanian keluarga dan pertanian perusahaan.
 - b. Pola usaha perkebunan, terdiri atas perkebunan rakyat perorangan dan koperasi serta perkebunan inti.
 - c. Pola usaha peternakan rakyat perorangan dan koperasi, ranch/inti.
 - d. Pola usaa perikanan terdiri atas penangkapan ikan di laut dan budidaya ikan di air tawar.
 - e. Pola usaha industri/kerajinan rakyat dan industri kecil/ringan.
 - f. Munurut pembiayaannya
 1. Dibiayai dengan APBN, terbatas untuk kegiatan instansi pemerintah yang bersifat bantuan.
 2. Non APBN:
 - a) Dibiayai transmigran yang bersangkutan atau orang/badan yang mensponsori.
 - b) Dalam hal transmigrasi swakarsa yang berkaitan dengan program investasi, biaya diperoleh dari lembaga atau perusahaan yang bersangkutan, perbankan atau dan lembaga-lembaga keuangan lainnya.
 - c) APBD, dibiayai dari anggaran pemerintah daerah asal atau daerah transmigrasi.
 - d) Menurut tipe dan lokasi

1. Transmigrasi susulan keluarga/kenalan yang telah bermukim sebelumnya.
2. Transmigrasi swakarsa penunjang pembangunan daerah.
3. Transmigrasi penunjang investasi perusahaan.

Pada transmigrasi swakarsa pemerintah tidak menanggung biaya perpindahan transmigran, tetapi harus menyediakan prasarana dan sarana proyek pemukiman termasuk tanah.

b. Proses akulturasi

Proses akulturasi merupakan proses sosial antara suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya sendiri dan dihadapkan dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki budaya sendiri dan saling berinteraksi. Sehingga dua budaya tersebut saling bercampur namun tidak menghilangkan budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Menurut Suyono (Rumondor 1995: 208) akulturasi merupakan

pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan definisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut sehingga akan terjadi proses komunikasi antarbudaya.

Selain itu Nardy (2012) menjelaskan "Akulturasi (*acculturation* atau *culture contact*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri".

Koentjaraningrat (1990: 105-107) menerangkan bahwa kita dapat mengerti bahwa perbedaan proses akulturasi dalam suatu kebudayaan (yaitu akulturasi diferensial) juga dapat disebabkan karena perbedaan kepribadian individu-individu dengan watak kolot, tetapi ada juga yang berwatak progresif masalah sebab musabab yang telah mendalam mengenai adanya individu yang lebih progresif dari yang lain, dan masalah bagaimana cara merangsang agar individu-individu yang progresif dalam suatu masyarakat menjadi lebih menonjol telah menjadi perhatian beberapa ahli sosiologi psikologi dari Amerika.

Beberapa ahli sosiologi meragukan adanya watak kolot atau watak progresif yang dapat mempengaruhi suatu proses akulturasi dalam masyarakat, yang karena itu mengakibatkan gejala akulturasi diferensial. Sifat yang kolot atau progresif tidak ditentukan oleh kepribadian individu secara psikologi, tetapi oleh keadaan sosial di mana individu yang bersangkutan itu berada.

Para ahli yang berpendirian demikian berpendapat bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang bersifat kolot adalah mereka yang sudah memiliki kedudukan yang baik dalam masyarakat. Mereka tidak menyukai perubahan terjadi, karena dengan demikian keadaan yang baru akan mengubah kedudukan yang sudah dimilikinya.

Tujuan dari akulturasi ini adalah bersatunya dua kebudayaan Paser dan Transmigran Jawa yang terintegrasi. Secara umum integrasi berarti menyebutkan bermacam-macam kelompok sosial dari masyarakat yang berbeda. Taneko (1986: 171) bahwa Integrasi adalah suatu usaha membangun interdependensi yang lebih erat antara bagian-bagian atau unsur-unsur dari masyarakat sehingga tercipta suatu keadaan yang harmonis yang memungkinkan terjalannya kerjasama, dalam rangka mencapai sesuatu yang telah disepakati bersama.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang satu sama lain secara terus menerus terikat kebiasaan dan identitas bersama. Dalam kehidupan bersama tersebut harus ada sistem yang menurut penganut aliran fungsionalisme struktural, melihat bagaimana sistem itu terintegrasi. Menurut Nasikun (2000: 20) mengatakan sistem sosial yang senantiasa yang terintegrasi dilandasi oleh dua hal yaitu:

1) Suatu masyarakat terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus diantara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental.

2) Suatu masyarakat terintegrasi oleh karena berbagai anggota masyarakat, sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial.

Kedua hal tersebut di atas mendasari terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang rentan konflik. Hal itu dapat dilihat karakteristik yang menjadi sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk. Integrasi adalah suatu harapan oleh masyarakat memerlukan komitmen untuk melakukan suatu kesepakatan dapat terjadi karena toleransi atau bahkan yang

dilakukan oleh kelompok dalam berbagai aspek kehidupan yang menghasilkan kekuatan untuk mengatasi perbedaan dan kepentingan diantara mereka.

Mengenai pemahaman integrasi, bukan hanya dipandang sebagai proses tetapi juga sebagai status atau keadaan dari segi ruang dan waktu. Sebagai suatu proses berarti berbagai kelompok etnik menyesuaikan diri antara satu dengan yang lain, bekerja sama dan bersatu padu sebagai suatu keseluruhan dan sebagai suatu keadaan. Integrasi menandakan suatu perpaduan dan ketiadaan prasangka dan diskriminasi untuk mencapai perpaduan sangat memerlukan kesabaran, toleransi, saling mengerti, dan saling mempercayai, karena itu untuk mencapai perpaduan perlu ada integrasi yang sesuai dan wajar.

Proses integrasi tidak akan mencapai sasaran tanpa adanya rasa toleransi bahkan pengakuan positif dari semua pihak. Karena integrasi menyangkut sikap, motivasi, perasaan dan pikiran dari banyak orang, yang tidak dapat terjadi seketika tetapi merupakan hasil upaya kedua pihak dan memerlukan waktu yang lama. Integrasi juga tidak hanya terbentuk dari nilai dan peranan yang dibagi bersama, melainkan dari kesediaan dan keterbukaan semua pihak untuk menerima yang lain sebagaimana adanya secara bersama menegakkan hidup bermasyarakat.

Integrasi merupakan proses sosial yang berupaya untuk menyatukan semua unsur-unsur dan sistem sosial kedalam suatu kesatuan hingga terwujudnya suatu pola orientasi bersama. Integrasi biasanya terwujud apabila di dalam suatu sistem sosial terjalin hubungan sosial yang harmonis dan seimbang serta membentuk suatu keseluruhan, Budiman (2008: 11).

Proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat transmigran dan masyarakat Jawa di kecamatan Long Kali dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

a. Interaksi

Menurut Bonner (Gunawan, 2010:31) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Interaksi yang terjadi antara masyarakat transmigran dan masyarakat Paser pada awalnya mengalami kesulitan, namun seiring berjalannya waktu interaksi pun dapat terjalin. Selain itu faktor perkebunan juga

membuat interaksi semakin baik. Dengan terampilnya masyarakat Jawa dalam hal perkebunan maka masyarakat Paser dapat berinteraksi dan belajar untuk mengimbangi perkembangan inovasi perkebunan yang di bawa oleh masyarakat transmigrasi.

Namun mengenai adaptasi dalam berinteraksi, masyarakat Jawa dan Paser cukup cepat berinteraksi karena memiliki persamaan dalam pergaulan sehari-hari dalam artian saling menghargai dan menghormati. Masyarakat Paser sangat terbuka bagi suku bangsa apapun yang tinggal di wilayah Kabupaten Paser sehingga untuk berinteraksi pun mudah dilakukan. Ditambah oleh beberapa faktor yang mendukung penyatuan budaya seperti faktor agama, bahasa, budaya dan pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Homans (Slamet Santoso 2010:184-185) mengemukakan aspek dalam proses interaksi sosial adalah :

1. Motif atau tujuan yang sama. Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif atau tujuan yang sama
2. Suasana emosional yang sama. Jalan kehidupan kelompok, setiap anggotamempunyai emosional yang sama. Motif atau tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentiment.
3. Ada aksi interaksi. Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi.
4. Proses segi tiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.
5. Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus-menerus.
6. Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam.

Menurut Soekanto (2012:71-73) mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*). Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.
2. Adanya komunikasi. Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran dan perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

1). Agama

Agama merupakan salah satu faktor yang mendukung akulturasi masyarakat Paser dan Jawa di kecamatan Long Kali, karena masyarakat transmigran Jawa di kecamatan Long Kali sangat aktif dalam kegiatan masjid. Menurut Berger (Budiman 2008: 62), melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Sehingga memunculkan rasa persaudaraan bagi masyarakat Paser serta menimbulkan solidaritas antar masyarakat. Ditambah lagi masyarakat Jawa justru lebih banyak aktif dalam kegiatan masjid dan sangat cepat dalam merespon hal-hal yang menyangkut urusan masjid, hal ini akan sangat berpengaruh dalam mengikat dan menjaga kebersamaan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Paser, sehingga kecil kemungkinan konflik akan terjadi. Begitu muncul konflik maka akan segera dapat diselesaikan antara individu yang bermasalah. Agama sebagai faktor perekat dalam sebuah masyarakat tentunya akan mempererat hubungan silaturahmi dan tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran agama membawa tatanan masyarakat menjadi harmonis, aman, dan tenteram.

2) Bahasa

Bahasa merupakan hal penting dalam berinteraksi, seperti yang dikemukakan Wulansari (2009: 42), bahasa memungkinkan orang untuk bercakap-cakap, berbincang-bincang, yang memungkinkan orang yang bersangkutan dapat berpikir dan berdialog kepada dirinya sendiri. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan merupakan bentuk interaksi sosial seperti yang terjadi antara masyarakat transmigran dan masyarakat Paser.

Masyarakat Paser awalnya menemukan kesulitan dalam memahami bahasa Jawa, sekarang pun masih sulit memahami bahasa Jawa, namun sekarang masyarakat Paser dapat memahami dan mengerti.

3) Budaya

Faktor lain yang menjadikan budaya masyarakat Jawa dan Paser bercampur yaitu dengan adanya perkawinan silang, perkawinan silang merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Terjadinya perkawinan antar suku bangsa merupakan unsur penting dalam proses pencampuran budaya yang berbeda. Perkawinan silang melahirkan proses asimilasi mengakibatkan bertemunya unsur budaya diantara suku bangsa tersebut dan menurut Gilin dan Gilin (dalam Soekanto 2010:73) Asimilasi merupakan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Dalam aspek perkawinan silang ini, masyarakat Paser dan masyarakat Jawa sudah banyak yang melakukan perkawinan silang dan sudah berbaur dalam masyarakat Paser. Masyarakat Paser yang menikah dengan masyarakat Jawa sudah banyak dan berbaur dalam masyarakat di daerah kecamatan Long Kali, sehingga muncul integrasi antara masyarakat Paser dan Jawa.

4) Pendidikan

Faktor lain yang menjadikan budaya masyarakat Jawa dan Paser bercampur adalah dengan faktor pendidikan. Banyak masyarakat Transmigran yang menjadi guru. Dengan banyaknya jumlah masyarakat transmigran yang menjadi guru baik SD, SMP dan SMA di kecamatan Long Kali, maka budaya yang dimiliki masyarakat Jawa pun dapat di sosialisasikan, seperti yang dikemukakan wulansari (2009: 41), sosialisasi atau proses pemasyarakatan ialah suatu proses belajar mengajar oleh seorang individu dalam usahanya untuk menjadi anggota masyarakat. Sehingga proses pengenalan budaya Jawa ke masyarakat Paser dapat di kenal oleh generasi muda dan generasi tua dan segala hal yang dapat memicu pertentangan antar budaya yang berbeda dapat di cegah melalui sosialisasi budaya sejak dini melalui sektor pendidikan.

b. Perubahan Sosial

Dalam proses interaksi antar dua budaya menuju percampuran budaya atau akulturasi, tentu ada perubahan yang terjadi setelah masyarakat transmigran Jawa menetap di kecamatan Long Kali. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang positif seperti memberi kemajuan dalam hal pola pertanian dan perkebunan di daerah ini. Selain itu dulu masyarakat Paser selalu berpindah-pindah dalam hal bercocok tanam namun berubah dengan masuknya cara baru bercocok tanam dan berkebun oleh masyarakat Jawa dan memunculkan motivasi bagi masyarakat Paser untuk mengikuti keuletan masyarakat Jawa. Seperti yang Dikemukakan Ritzer (sztompka 2010: 5) Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.

Masyarakat Paser dahulu kurang mementingkan pendidikan, kemudian dengan masuknya masyarakat transmigran, pendidikan bagi generasi muda masyarakat Paser mulai meningkat karena di tahun 1980an perusahaan Sawit PT. Perkebunan Nusantara masuk di wilayah kabupaten Paser membangun lahan yang dulunya hutan menjadi kawasan perkebunan sawit yang luas sehingga menyerap tenaga kerja cukup besar serta membangun pabrik penghasil CPO dan kecamatan.

Long Kali merupakan salah satu wilayah perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, hal

ini memunculkan persaingan sehat untuk bekerja bagi masyarakat Paser dan Masyarakat Jawa, karena masyarakat Jawa lebih ulet dan terampil dalam pengelolaan sawit maka masyarakat Paser belajar dari masyarakat Jawa. Seperti yang dikatakan Soekanto (1986: 285), Secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan luar masyarakat itu sendiri. Diantara faktor dari dalam masyarakat yaitu perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan IPTEK. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya yang terjadi diluar perencanaan manusia seperti bencana alam.

Kemudian pergaulan masyarakat Paser dengan masyarakat Jawa yang membawa sumber daya manusia masyarakat Paser semakin maju sehingga dapat mengimbangi masyarakat Jawa, selain itu dengan tingkat keramaian di wilayah Paser semakin meningkat karna bertambahnya penduduk. Namun perlu diperhatikan konsekuensi perubahan sosial, apabila perubahan sosial berjalan dengan sangat cepat, maka resiko negatifnya juga akan sangat besar. Individu lantaz bisa terasa asing, kesepian, dan putus asa.

Perubahan sosial mempunyai kecenderungan konsekuensi yang besar, karena pada batas-batas tertentu perubahan sosial dapat menggoyahkan budaya yang berlaku dan merusak nilai-nilai dan kebiasaan yang dihormati. Diantara Konsekuensi perubahan sosial yaitu :

1. Adanya kepentingan individu dan kelompok

Situasi perubahan sangat menguntungkan beberapa orang dan kelompok tertentu sehingga mereka mengabaikan konsekuensi yang akan terjadi. Contohnya adalah banyaknya industri susu formula bayi yang berhasil diprogramkan sebagai makanan modern sebagai pengganti ASI. Hal tersebut akan memperkaya orang-orang yang mempunyai industri susu formula bayi tersebut dengan mengorbankan kesehatan bayi, karena belum tentu semuanya cocok bagi kesehatan bayi, bahkan bisa menimbulkan efek samping.

2. Timbulnya masalah sosial

Masalah sosial menurut Soerjono Seokanto adalah tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Unsur pokok yang pertama dari masalah sosial yaitu perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi nyata kehidupan.

Masalah sosial ini contohnya adalah kejahatan, kenapa perubahan sosial bisa dikatakan penyebab dari kejahatan? Kita ambil contoh perubahan yang paling mencolok di negara Indonesia, sekarang ini industrialisasi masuk ke Indonesia, pabrik-pabrik besar menggunakan tenaga mesin untuk produksi. Tenaga kerja manusia sangat minim dibutuhkan di pabrik sehingga mengakibatkan angka pengangguran semakin banyak. Dari sinilah timbul masalah kejahatan karena pengangguran, seperti perampokan, pencurian, dll

3. Kesenjangan budaya

Terjadi kesenjangan budaya dalam masyarakat apabila terdapat aspek budaya yang ketinggalan di belakang aspek budaya lainnya yang berkaitan dengan aspek budaya tadi.

4. Cenderung individualis

Masyarakat akan cenderung mementingkan dirinya sendiri akibat kemajuan perubahan dibidang teknologi. Misalnya orang yang mempunyai gadget, tidak akan memperhatikan sekelilingnya, dan sibuk dengan gadgetnya. Sehingga orang tersebut kurang berkomunikasi dengan masyarakat sekelilingnya.

Menurut Soemardjan (Martono, 2013: 4-5), perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencangkup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, menurut Strasser & Randel (Szotompka 2008 ; 3), yaitu dengan membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk mendapatkan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencangkup tiga gagasan yaitu perbedaan, waktu berbeda dan di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal tersebut disebabkan keadaan sistem sosial yang tidak

sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan komponen seperti berikut :

1. Unsur-unsur pokok, yang terdiri dari jumlah, jenis individu dan tindakan masyarakat.
2. Hubungan antar unsur yaitu ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan individu, dan integrasi.
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem, misalnya peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial.
4. Pemeliharaan batas, yaitu kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya.
5. Subsistem, yang terdiri dari jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan.
6. Lingkungan, yaitu keadaan alam atau lokasi geopolitik.

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsesus atau pertikian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks. Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem dari keseluruhan tetap utuh, tidak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit (Szotompka, 2008 : 3-4).

Macionis mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam berperilaku pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (Soekanto 1990 : 336) menyatakan bahwa Perubahan sosial adalah suatu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi geografis,kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai mungkin berupa uang, mungkin tanah, mungkin benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin pula berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau

keturunan dari keluarga tertentu, pekerjaan, kecakapan dan lain lagi. Selama di dalam masyarakat memberikan penghargaan kepada barang sesuatu yang dihargai itu, selama itu masyarakat terbagi atas lapisan-lapisan. Semakin banyak seseorang atau sekelompok orang dapat memiliki sesuatu yang dihargai itu, masyarakat akan menganggapnya mempunyai status dan lapisan yang tinggi sebaliknya mereka yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memilikinya, dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Di dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kontak dengan kebudayaan lain.

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah diffusion. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya.

2) Sistem pendidikan formal yang maju.

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jaman atau tidak.

3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.

Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah Nobel, misalnya, merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru. Di Indonesia juga dikenal sistem penghargaan tertentu, walaupun masih dalam arti yang sangat terbatas dan belum merata.

4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation), yang bukan merupakan delik.

5) Sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification).

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi terjadi di dalam hubungan superordinasi-subordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih rendah, acap kali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut *status-anxiety*. *Status-anxiety* menyebabkan seseorang berusaha menaikkan kedudukan sosialnya.

6) Penduduk yang heterogen.

Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

c. Persaingan

Persaingan merupakan kegiatan yang berupa perjuangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Masyarakat Paser dan masyarakat Jawa di kecamatan Long Kali juga mengalami persaingan di bidang ekonomi karena berlomba-lomba memajukan kesejahteraan hidup masing-masing. Biar bagaimana pun masyarakat Jawa itu lebih maju dalam hal perkebunan dan pengetahuan. Masyarakat Paser kemudian meniru apa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang lebih maju.

Persaingan yang terjadi antara kedua suku bangsa ini merupakan persaingan yang sehat, seperti yang dikemukakan wulansari (2009: 34), Persaingan adalah suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan dengan bersaing namun berlangsung secara damai, setidak-tidaknya tidak saling menjatuhkan. Karena sama-sama ingin maju dalam kesejahteraan hidup masyarakat Jawa yang datang ke wilayah Paser ini memiliki kegigihan

dalam bekerja, karena menyadari bahwa dirinya adalah perantau dan berniat untuk merubah nasib agar masa depan generasi berikutnya lebih baik dari yang sekarang. Sementara masyarakat Paser lebih pasif dalam kegigihan, dahulu hanya mengandalkan hasil panen pertanian saja dan menyimpan untuk digunakan sendiri. Setelah melihat kegigihan dan keuletan masyarakat Jawa, masyarakat Paser mulai mengikuti dan mulai mengimbangi sehingga mampu bersaing secara sehat baik bidang pendidikan, ekonomi, budaya dan sebagainya.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi akulturasi

a. Faktor Internal

Akulturasi yang selama ini terjadi di kecamatan Long Kali tentu berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Paser saat ini.

Faktor Internal yang mempengaruhi akulturasi adalah sebagai berikut.

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian, migrasi)
- b. Adanya penemuan baru.
- c. *Discovery* atau penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada.
- d. *Invention*, penyempurnaan penemuan baru.
- e. *Novation*, pembaruan atau penemuan baru yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada. Penemuan baru didorong oleh kesadaran masyarakat akan kekurangan unsur dalam kehidupannya, kualitas ahli atau anggota masyarakat.
- f. Konflik yang terjadi dalam masyarakat.
- g. Pemberontakan atau revolusi

Adapun faktor internal yang mempengaruhi akulturasi masyarakat Paser dan Transmigran Jawa di kecamatan Long Kali yaitu pertumbuhan penduduk dan pertentangan sebagai berikut.

1) Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk masyarakat Jawa di kecamatan Long Kali sangat pesat sehingga memberi pengaruh cukup banyak di segala bidang kehidupan masyarakat Paser, seperti sektor pendidikan, perekonomian dan pergaulan. Menurut peneliti, pengaruh masyarakat Jawa

dalam bidang pendidikan yaitu jumlah guru SD, SMP dan SMA kebanyakan merupakan masyarakat Jawa sehingga dapat mensosialisasikan budaya ke generasi muda masyarakat Paser, kemudian generasi muda masyarakat Jawa pun banyak yang melanjutkan pendidikan, sehingga berbaur dalam kehidupan. Kemudian sektor perekonomian yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit, di bidang ini masyarakat Paser dan Jawa saling mengisi seperti antara pemilik lahan sawit dengan para pekerja yang memanen sawit, sampai ke pemilik kendaraan angkut sawit yang membawa hasil panen ke pabrik pengolah CPO.

Kemudian dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa sangat interaktif kepada masyarakat Paser dan mudah bergaul sehingga perbedaan dapat diminimalkan, karena mengenai bahasa yang digunakan semua sudah menggunakan bahasa Indonesia dan jika masih ada yang menggunakan bahasa daerah sudah dipahami maksudnya sehingga tidak ada lagi kendala dalam pergaulan.

Kemudian dengan bertambahnya jumlah penduduk Jawa, sumber daya manusia di daerah ini semakin bertambah karena lahan-lahan kosong yang banyak di daerah ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kemajuan ekonomi. Selain itu memberi keuntungan positif dalam hal tenaga kerja pertanian dengan luasnya lahan kosong, dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat daerah ini dan memberi kemajuan ekonomi. Hal ini memberi motivasi bagi masyarakat Paser, karena masyarakat Jawa berkembang cepat agar tidak ketinggalan masyarakat Paser pun mulai mengimbangi dengan memiliki lahan perkebunan sendiri dan meningkatkan pendidikan generasi muda agar tidak tertinggal oleh kemajuan masyarakat Jawa. Selain itu pengaruh agama pun berkembang, karena masyarakat Jawa memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga dapat memberi kemajuan religius bagi masyarakat Paser.

2) Pertentangan

Masalah pertentangan yang terjadi antara masyarakat Paser dan Jawa terjadi saat awal masyarakat Transmigran menempati wilayah kecamatan Long Kali, seperti masalah lahan perkebunan dan pertanian namun semua masalah itu dapat diselesaikan dengan musyawarah.

Selain masalah lahan saat ini terjadi pertentangan dalam masalah pergaulan remaja,

terutama dalam hal memiliki pasangan bagi generasi muda sering menimbulkan konflik antar individu antara generasi muda masyarakat Jawa dan Paser hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk generasi muda. Selain itu masalah pertentangan yang sedang terjadi saat ini adalah masalah nama kampung di desa-desa yang sekarang di tempati oleh masyarakat transmigran Jawa, banyak nama desa yang berganti menjadi nama daerah Jawa. Jika hal ini tidak dapat diselesaikan dalam musyawarah yang berlangsung saat ini maka dapat memicu konflik, karena dapat menghilangkan budaya asli masyarakat Paser.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi akulturasi yakni.

1. Perubahan alam
2. Peperangan
3. Pengaruh kebudayaan lain melalui difusi (penyebaran kebudayaan), akulturasi (pembauran antar budaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya), asimilasi (pembauran antar budaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi).

Pada masyarakat transmigran Jawa dan Paser di kecamatan Long Kali, pada saat ini yang terjadi adalah penyebaran kebudayaan. Masyarakat Paser dapat menerima budaya yang dimiliki masyarakat Jawa begitupun sebaliknya masyarakat Jawa dapat menerima budaya Paser dan diterapkan dalam pergaulan sehari-hari. Contohnya seperti budaya pernikahan dan kesenian Jawa, kesenian Jawa sering di tampilkan dalam acara-acara rakyat di kecamatan Long Kali. Mengingat karna budaya Indonesia sangat beragam, maka masyarakat Paser menghargai budaya sesama masyarakat Indonesia dan dapat memperkaya budaya di daerah Paser umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang proses akulturasi masyarakat Paser dan Masyarakat transmigran Jawa di kecamatan Long Kali, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : (1). Proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat transmigran dan masyarakat Paser di kecamatan Long Kali. Dimulai dengan adanya keterbukaan dalam berinteraksi baik dalam hal agama, bahasa, budaya dan pendidikan. Interaksi dengan

masyarakat transmigran Jawa memberi kemajuan yang berarti bagi masyarakat Paser dan telah memberi motivasi masyarakat Paser untuk berkembang. (2). Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi antara masyarakat Paser dan Masyarakat transmigran, dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemajuan perekonomian dan peningkatan sumber daya manusia masyarakat Paser. Segala bentuk pertentangan dapat diselesaikan dengan musyawarah sehingga terjadi akomodasi dalam akulturasi masyarakat Paser dan Transmigran Jawa di Kecamatan Long Kali. Faktor eksternal seperti diterimanya budaya Jawa dengan baik oleh masyarakat Paser seperti kesenian Jawa, adat pernikahan dan pola bercocok tanam sehingga memperkaya kebudayaan mereka.

Dalam upaya menjaga integrasi masyarakat Paser dan masyarakat transmigran Jawa, pemerintah harus ikut aktif dalam memantau masalah-masalah yang terjadi seperti masalah nama-nama kampung di kecamatan Long Kali sehingga potensi konflik dapat di minimalkan atau bahkan selesai dengan damai. Selain itu kegiatan-kegiatan pentas kesenian dan budaya harus lebih di lestarikan agar mempererat persatuan dan kesatuan antar etnis.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak terkait adalah (1) Peneliti berharap dengan adanya kajian terhadap proses akulturasi masyarakat Transmigran Jawa dan masyarakat suku Paser di kecamatan Long Kali, kabupaten Paser Kalimantan Timur ini dapat menambah rasa persatuan dan memperkaya budaya antara dua kebudayaan yang berbeda. (2) Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Paser, dapat memperhatikan budaya-budaya masyarakat suku Paser terutama hal-hal yang berkaitan dengan nama asli wilayah-wilayah yang ditempati oleh masyarakat transmigran agar lebih dipertahankan, agar tidak terganti oleh nama-nama yang dibuat oleh pendatang, budaya asli masyarakat Paser lebih diperhatikan serta memperhatikan kesenjangan sosial antara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat suku Paser. (3) Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menegaskan masih banyak yang belum tergali dari masalah proses akulturasi ini, sehingga sehingga peneliti berharap segala kajian dalam penelitian ini dapat kiranya dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam usaha pengembangan bidang keilmuan menyangkut

masalah sosial khususnya di kabupaten Paser Kalimantan Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Budiman, Muhammad Indra. 2008. *Integrasi Sosial Antar Etnis di Lingkungan Bontomanai Kota Makassar (skripsi)*, Makassar : UNM
- Bungin, Burhanuddin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhanuddin. 2008. *Sosiologi komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat*. Kencana Media Grup: Jakarta.
- Danial. E. 2009. *Metode penulisan karya ilmiah*. Bandung : laboratorium Pendidikan kewarganegaraan
- Gunawan, H. Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2013. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. L.J. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nardy, Hasyim. 2012. *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Offset.
- Rumondor, Alex dkk. (1995). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *sosiologi sebuah pengantar*. Jakarta :Rajawali.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2010. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media.
- Sztompka, Piötr. 2008, *Sosiologi Perubahan Sosial*, penerj. Alimandan, Jakarta: Prenada.
- Sztompka. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Swasono, Sri Edi dan Singarimbun Masri. 1986. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Taneko, Sulaeman. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial Dalam Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.
- Warsito, Rukmandi *et al.* 1995. *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: Raja Grafindo Pusaka.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep Dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.